

Problematika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi

Covid-19

Purwanti¹, Dwi Setiyadi², Lulus Irawati³

^a Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 Madiun, Indonesia

^b Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 Madiun, Indonesia

^c Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No.85 Madiun, Indonesia

¹ purwantiponorogo@gmail.com; ² dwisetiyadi7@gmail.com; ³ lulusirawati@unipma.ac.id

* Corresponding Author



Received; 04-06-2021; accepted; 28-12-2021; published; 15-01-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang terjadi dalam implementasi program gerakan literasi sekolah di masa pandemi covid-19 melalui pembiasaan membaca. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan (narasumber), peristiwa, serta dokumen atau arsip. Tempat penelitian pada SDN 1 Tegalombo Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada peserta didik SDN 1 Tegalombo di masa pandemi covid-19 tidak bisa berjalan secara baik karena banyak mengalami kendala, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal sebagaimana sebelum wabah terjadi. Dalam program ini mau tidak mau peserta didik, orang tua dan pendidik harus belajar dan melek IT. Banyaknya masalah yang terjadi dalam implementasi program pembiasaan membaca pada SDN 1 Tegalombo dimasa pandemi Covid-19 tersebut tidak hanya karena faktor SDM saja tetapi karena faktor SDA juga.

Problematics of Movement Implementation School Literation in the Pandemic Time Covid-19

This study aims to describe and explain the implementation of authentic assessments on Indonesian subjects at SMP Negeri 4 Magetan during the Covid-19 Pandemic. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the Implementation of Authentic Assessment of Indonesian Language Subjects at SMP Negeri 4 Magetan During the Covid-19 Pandemic Period. The technique used in this research is interview, observation and documentation. So that observation is used in this study to see and observe directly the object of research, so that researchers are able to record and collect the necessary data. The results showed that all respondents used various variations of authentic assessment-based learning assessments in accordance with the 2013 curriculum targets. From all respondents, there were technical similarities in the assessment variations, this is because the entire learning process implemented has been standardized through MGMP activities..

KATA KUNCI

Problematika
Literasi
Sekolah
Covid-19

Keyword
Problematic
Literacy
School
Covid-19

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Perubahan kurikulum yang ada di Indonesia pada tahun 2013, menjadikan

pemerintah pada akhir tahun 2014 mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang kemudian terbit Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti untuk meningkatkan literasi peserta didik sehingga terbentuklah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan disusul Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan program literasi baca tulis 15 menit. Gerakan literasi sekolah merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan visi agar masyarakat dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaharuan. Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi.

Dalam materi diklat Guru Belajar Seri AKM angkatan 7 yang diselenggarakan oleh kementerian Pendidikan pada Februari 2021 disampaikan bahwa berdasarkan hasil PISA membuktikan kemampuan belajar siswa pada pendidikan dasar dan menengah kurang memadai. Pada tahun 2018, sekitar 70% siswa memiliki kompetensi literasi membaca di bawah minimum. Sama halnya dengan keterampilan matematika dan sains, 71% untuk matematika dan 60% untuk keterampilan sains. Skor PISA Indonesia stagnan dalam 10-15 tahun terakhir. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang konsisten dengan peringkat hasil PISA yang terendah. Ini artinya pemangku kepentingan pendidikan harus bekerja keras untuk mengejar ketertinggalan budaya literasi tersebut.

Selain hal tersebut di atas, dunia saat ini dirisaukan dengan adanya wabah virus Corona atau Covid-19, dalam masa penanganan ini pemerintah Indonesia bahkan sampai membentuk tim penanganan Covid-19 yang terpusat dan langsung dikomandani oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Dampak virus COVID-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Dalam rangka mencegah penularannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga menerbitkan beberapa surat edaran (SE) terkait pencegahan dan penanganan wabah tersebut.

Dengan terbitnya beberapa SE dan juga kebijakan masing-masing daerah, maka mau tidak mau seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena "dipaksa" belajar dari rumah dan pembelajaran tatap muka ditiadakan sampai batas waktu yang belum ditentukan untuk mencegah penularan Covid-19. Maka terjadilah miskonsepsi pendidikan selama pandemi Covid-19 adalah SEKOLAH TUTUP, walaupun hanya bangunannya mungkin tutup tapi sekolah tidak pernah tutup. Para pendidik dan tenaga kependidikan terus berjuang menghadirkan pembelajaran bagi anak-anak. Sementara itu fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang belum mahir mengajar menggunakan teknologi internet atau media sosial, sedangkan proses pembelajaran dari rumah melalui PJJ idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Hal inilah yang membuat harapan jauh berbeda dengan kenyataan, banyak masalah yang menyebabkan program tak bisa berjalan sesuai keinginan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studinya. Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai permasalahan yang terjadi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca di masa pandemi Covid-19.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Tegalombo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian pada masa wabah Pandemi Covid-19 yang dimulai pada bulan Agustus 2020 sebagai observasi awal dan selesai pada bulan November 2020. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan (narasumber), peristiwa, serta dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan mengkaji

dukumen. Penelitian ini menggunakan teknik Trianggulasi dengan sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Interaksi selanjutnya dilakukan antarkomponen, analisisnya meliputi reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. Adapun masalah itu sendiri adalah "suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal"

Sebuah kebijakan yang telah ditetapkan tidak akan pernah bermakna apabila tidak diimplementasikan atau dilaksanakan. Implementasi merupakan salah satu tahapan dalam siklus kebijakan. Endaryanta (2017: 18) mengartikan implementasi kebijakan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan (umum dan khusus) yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Pihak yang terkait dalam imolementasi bisa perorangan maupun kelompok, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Implementasi dapat dimaknai sebagai tahapan dalam siklus kebijakan dimana suatu kebijakan yang sudah diputuskan, dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Pihak yang terkait dalam implementasi ini dapat berupa perorangan maupun kelompok, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Implementasi dilakukan agar tujuan yang ditentukan dalam suatu kebijakan dapat dicapai. Dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah sebuah tindakan atau proses gagasan yang sudah disusun dengan begitu cermat dan detail dan hasil dari implementasi akan digunakan sebagai bahan evaluasi.

Menurut Budiharto dkk (2018) mengatakan bahwa literasi sekolah merupakan hal yang sangat urgen bagi dunia pendidikan, betapa tidak, karena hal ini sesuai dengan slogan "membaca adalah jendela dunia". Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, terutama membaca. Susanto (2016) juga mengatakan bahwa menumbuhkan budaya literasi memang memerlukan kerja keras terutama pendidik sebagai ujung tombak pendidikan. Pendidik dapat melakukan pembiasaan-literasi baca tulis agar mereka terbiasa tanpa adanya tekanan dan paksaan. Gerakan literasi sekolah juga tidak akan berkembang andaikan hanya kewajiban membaca bagi peserta didik tanpa dibarengi bersama pendidik dan warga sekolah yang lain Ernawati (2020). Dengan melakukan kolaborasi bersama dalam penerapan membaca nantinya akan memberikan dampak positif bagi semua pihak. Senada dengan Agustin dan Cahyono (2017) Mengingat pentingnya Gerakan Literasi Sekolah ini, Semua elemen sekolah sebaiknya bersatu padu untuk ikut aktif dalam menyukseskan program literasi atau GLS ini.

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk literasi baca tulis sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Disinilah pentingnya implementasi GLS untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Untuk menjadikan sekolah dan warga sekolah yang literat tidak harus menunggu sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang bagus, sekolah yang mewah dengan bangunan megah, karena justru untuk menciptakan hal demikian harus dilandasi dari pribadi warga sekolah dengan banyak pengetahuan dan pengalaman terlebih dahulu, untuk itu diperlukan banyak berliterasi membaca. Seperti yang diungkapkan Suragangga (2017) bahwa tujuan

khusus GLS adalah menumbuh kembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat.

WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Jika epidemi menyebar di suatu wilayah saja, maka pandemi adalah penyakit yang sudah menyebar ke seluruh dunia. Dengan kata lain, penyebarannya adalah global dan luas. Ini menunjukkan bahwa level pandemi jauh lebih tinggi dibanding epidemi.

Untuk mengimplementasikan penumbuhan budaya literasi pada SDN 1 Tegalombo sebelum masa pandemi Covid-19 diperlukan langkah-langkah strategis diantaranya persiapan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan tindak lanjut. Hal tersebut tidak terealisasi pada masa pandemi Covid-19 karena terbentur pembelajaran yang dilakukan dengan system daring (dalam jaringan) yang dilakukan dengan BDR (belajar dari rumah). Surat Edaran(SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 menyebutkan segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Dalam rangka mencegah penularan Covid-19 pada warga sekolah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan beberapa surat edaran terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. *Pertama*, SE Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud. *Kedua*, SE Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. *Ketiga*, SE Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah.

Namun begitu dalam masa krisis pandemi Covid-19 ini tenaga pendidik hendaknya selalu mengawal pelaksanaan literasi baca tulis, memastikan keberlangsungan program-program GLS, melaksanakan monitoring dan evaluasi internal, berupaya membangun jejaring dengan pihak eksternal termasuk pelibatan publik dalam menggalang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui program literasi baca tulis meskipun di masa pandemi Covid-19, Keberadaan orang tua pada masa pandemi Covid-19 yang mau tidak mau harus belajar dari rumah (BDR), maka peran aktif orang tua sangat diutamakan dan dengan literasi baca tulis ini diharapkan dapat membangun hubungan komunikasi yang lebih baik di dalam keluarga sebagai upaya pengembangan budaya literasi di rumah.

Pelaksanaan pembiasaan membaca pada masa pandemi Covid-19 di SDN 1 Tegalombo didapatkan data bahwa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan ini belum tampak. Fokus dan prinsip kegiatan pembiasaan membaca pun juga belum ada, sedang langkah-langkah kegiatan pada beberapa kelas sudah tertata. Di masa pandemi Covid-19 ini guru tidak menetapkan Indikator pencapaian di tahap pembiasaan sebagaimana dulu sebelum pandemi. Namun demikian ada kelas yang mengharuskan peserta didik mencatat apa yang telah dibaca pada jurnal harian sedangkan Guru membuat kartu catatan bacaan dan membuat survey hasil bacaan yang berupa pertanyaan. Pada masa pandemi Covid-19 guru bekerja ekstra karena beban tugas dan tanggung jawab menjadi ganda, mungkin ini menjadi penyebab Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain tidak bisa melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Prestasi peserta didik SDN 1 Tegalombo dalam berliterasi ditengah pandemi ini sangat minim bahkan bisa dikatakan mati suri. Hal tersebut terjadi lantaran minimnya fasilitas, kurangnya pendampingan dari pendidik, tidak adanya pendampingan dari orang tua saat jam pembelajaran dan jenuhnya peserta didik pada situasi dan kondisi pada masa pandemi. Pendidik tidak ada waktu dan kesempatan untuk mendampingi secara langsung sangat berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Anak merasa jenuh dan bosan sehingga adakalanya tidak mengerjakan apa yang diminta oleh gurunya. Seperti yang dikatakan oleh Agus (2020) peserta didik merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana prasarana memadai di rumah, memaksa peserta didik harus menggunakan teknologi, sekian lama diliburkan membuat anak jenuh.

Banyak masalah yang terjadi dalam implementasi program literasi baca tulis di SDN 1 Tegalombo pada masa pandemi Covid-19 yaitu : peserta didik belum ada budaya belajar jarak jauh, tidak bisa memberikan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan secara langsung, tidak bisa menerapkan kebijakan bahwa membaca sebelum pembelajaran adalah wajib, tidak bisa melakukan pendampingan kepada peserta didik secara langsung, tidak bisa memberikan bimbingan bagi yang kesulitan, tidak bisa mencontohkan dari dekat, tidak bisa memantau jenis bacaan peserta didik secara langsung, masalah HP dan akses internet yang terbatas, ada peserta didik yang tidak mempunyai HP atau yang mempunyai HP adalah orang tuanya, mempunyai HP tapi bukan android, mempunyai HP tapi tidak ada kuota (sebelum bantuan kemdikbud), anak jenuh dan cepat bosan karena lebih suka game akibat pengaruh pegang HP (yang punya sendiri). Kebosanan tersebut tidak akan terjadi jika pendidik aktif dan kreatif sebagaimana yang dikatakan oleh Wahyu (2020) juga mengatakan bahwa kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada peserta didik agar pembelajaran tidak monoton dan peserta didik menjadi bosan.

Proses pembelajaran dari rumah melalui PJJ idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan sarana dan prasarana yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi PJJ saat ini belum bisa disebut ideal, apalagi di wilayah pinggiran seperti SDN 1 Tegalombo ini karena masih sangat banyak hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan sebuah keharusan agar kegiatan pendidikan tetap berjalan di tengah wabah pandemic Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020 sampai saat ini.

Gerakan literasi sekolah juga tidak akan berkembang andaikan hanya kewajiban membaca bagi peserta didik tanpa dibarengi bersama pendidik dan warga sekolah yang lain Ernawati (2020). Dengan melakukan kolaborasi bersama dalam penerapan membaca nantinya akan memberikan dampak positif bagi semua pihak. Senada dengan Agustin dan Cahyono (2017) Mengingat pentingnya Gerakan Literasi Sekolah ini, Semua elemen sekolah sebaiknya bersatu padu untuk ikut aktif dalam menyukseskan program literasi atau GLS ini. Tanpa contoh dari sosok yang pantas menjadi panutan, peserta didik juga akan bertindak yang sama. Untuk itu meski kita berada pada masa pandemi Covid-19 harusnya tetap mencari terobosan strategis agar literasi yang di implementasikan dalam pembiasaan membaca tidak hilang dengan perlahan atau bahkan berhenti begitu saja karena sampai saat ini kita semua belum tahu kapan wabah dan kebijakan PJJ ini akan berakhir

Simpulan

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Peserta Didik SDN 1 Tegalombo belum mendapatkan hasil maksimal dan tidak bisa berjalan sebagaimana pada masa sebelum pandemic Covid-19. Dari penelitian pada Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalombo didapatkan data bahwa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan ini belum tampak. Fokus dan prinsip kegiatan pembiasaan membaca pun juga belum ada, sedang langkah-langkah kegiatan pada beberapa kelas sudah tertata. Di masa pandemi Covid-19 ini guru tidak menetapkan Indikator pencapaian di tahap pembiasaan sebagaimana dulu sebelum pandemi. Problematika dalam implementasi program literasi sekolah tidak akan terpecahkan andaikan hanya kewajiban yang diberikan kepada peserta didik tidak dibarengi oleh pendidik dan warga sekolah yang lain (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, akademisi, penerbit, media masa, masyarakat/tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lainnya). Dengan melakukan kolaborasi bersama dalam penerapan membaca diharapkan nantinya akan memberikan dampak positif bagi semua pihak. Tanpa contoh dari sosok yang pantas menjadi panutan, peserta didik juga akan bertindak yang sama. Untuk itu meski kita berada pada masa pandemi Covid-19 harusnya tetap mencari terobosan strategis agar literasi yang di implementasikan dalam literasi baca tulis tidak hilang dengan perlahan atau bahkan berhenti begitu saja karena sampai saat ini kita semua belum tahu kapan wabah dan kebijakan ini akan berakhir.

Sekolah lebih dari bentuk sebuah bangunan, sekolah adalah interaksi memanusiakan manusia yang harusnya tetap mampu memfasilitasi peserta didik merdeka belajar secara tatap muka maupun PJJ. Pemerintah telah melakukan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas yang mengusung nama pendidikan. Untuk itu guru seharusnya kreatif karena banyak aplikasi seperti *ruang guru*, *class room*, *zoom*, *google doc*, *google form*, dan lain-lain. Kegiatan dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada peserta didik agar pembelajaran tidak monoton dan peserta didik menjadi bosan dalam menerakan program literasi di masa pandemi..

Daftar Pustaka

- Agus Purwanto dkk (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. EduPsyCouns Journal:Journal of EducationPsychology and Counseling, 2(1), 2716-4446.
- Budiharto dkk.(2018). *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Social, Budaya Dan Kependidikan, 5(01).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Endaryanta. (2017). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Kristen Kalam Kudus dan Sd Muhammadiyah Suronatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta. Program Studi Kebijakan Pendidikan.

- Ernawati.(2017). *Reading Day (One Book One Person) Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe*. Jurnal Perpustakaan Sunan Kalijaga, 9(1):13-20.
- Heru Susanto. (2016). *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1):12-16.
- Kemendikbud.(2015).*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Kemdikbud. (2020). *Surat edaran*
- Soleh, Dwi Rohman. 2016. Etika Jawa Dalam Novel *La Grande Borne* Karya N.H. Dini. Jurnal Widyabastra, Vol. 4., No.2.
- Soleh, Dwi Rohman. 2020. Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Sri A. & Bambang EHC.(2017). *Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger*. Linguista, 1(2), 55 – 62.
- Wahyu Aji FD,(2020), *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2 (1).